

# Peran Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera Sebagai Penguat Kelembagaan Petani di Sulawesi Tenggara

Diany Faila Sophia Hartatri<sup>1)</sup>, Febrilia Nur Aini<sup>1)</sup>, dan Misnawi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl. PB. Sudirman 90 Jember 68118

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara mengembangkan lembaga ekonomi berbasis masyarakat desa dalam wujud Lembaga Ekonomi Masyarakat Sejahtera (LEM Sejahtera) pada tahun 2009. Lembaga ini bertujuan untuk menghimpun segala potensi sumber daya desa dalam satu kekuatan untuk meningkatkan perekonomian, kemandirian dan kesejahteraan warga. Sampai dengan tahun 2016 telah terbentuk sebanyak 100 LEM Sejahtera yang tersebar di sembilan kabupaten yang turut berkontribusi dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok.

**P**erhatian pemerintah terhadap pembangunan pertanian, salah satunya dengan pembangunan kelembagaan petani khususnya kakao terus meningkat, salah satunya di Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara adalah salah satu sentra produksi kakao di Indonesia. Kontribusi produksi kakao dari daerah produsen kakao ini pada tahun 2014 adalah 105.434 ton atau sekitar 17,76% dari total produksi kakao dan melibatkan 165.195 rumah tangga petani. Tingginya kontribusi dan banyaknya jumlah petani yang terlibat dalam usahatani kakao di Sulawesi Tenggara merupakan salah satu faktor pendorong pembangunan Lembaga Ekonomi Masyarakat (LEM) oleh pemerintah setempat.

Perkebunan rakyat di Indonesia ditandai dengan a) diusahakan dalam skala kecil, b) pengusahaan tanaman campuran dalam setiap petak kebun, dan c) produktivitas tanaman dan mutu produk yang cenderung rendah. Di Indonesia,

rata-rata luas pengusahaan kakao adalah kurang dari 1 ha per KK petani. Sehingga, kontribusi kakao bagi pendapatan rumah tangga petani cenderung tidak optimal. Di samping itu, petani kakao umumnya menerapkan sistem diversifikasi tanaman, di mana dalam satu plot kebun kakao juga ditanam komoditas lainnya. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi sistem budidaya kakao, yaitu cenderung mengurangi perhatian petani terhadap tanaman kakao. Lebih lanjut, hal tersebut akan berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas tanaman kakao. Potensi produktivitas kakao menurut hasil penelitian dapat mencapai 2.000 kg/hektar/tahun, namun rerata produktivitas tanaman kakao saat ini hanya 803 kg/hektar/tahun (Ditjenbun, 2014). Rendahnya produktivitas tanaman kakao merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani kakao di Sulawesi Tenggara dan juga petani kakao di Indonesia pada umumnya.

## Permasalahan yang Dihadapi di Perkebunan Rakyat

Saat ini, beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani kakao Indonesia yang juga dihadapi oleh petani kakao di Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut:

### 1. Minimumnya penggunaan input pertanian.

Secara umum, sistem pertanian tradisionalnya adalah sistem pertanian yang diaplikasikan oleh petani kakao di Indonesia. Sistem pertanian tradisional tersebut ditandai dengan minimumnya penggunaan sarana produksi pertanian, seperti bibit unggul, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Masih terbatasnya pemahaman dan kesadaran petani dalam penggunaan bibit unggul, pupuk yang sesuai dengan kebutuhan dan penggunaan pestisida yang ramah lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya penggunaan sarana pertanian di tingkat petani. Di samping itu, terbatasnya modal petani untuk berinvestasi di kebun kakao dan terbatasnya akses petani terhadap fasilitas keuangan terutama kredit juga merupakan faktor minimumnya penggunaan input pertanian di tingkat petani. Meskipun, hingga saat ini pemerintah telah memberikan subsidi harga pupuk yang digunakan oleh petani, namun hal ini masih belum dimanfaatkan oleh petani secara optimal.

### 2. Sistem budidaya tidak menerapkan *good agricultural practices* (GAP)

Petani kakao menghadapi permasalahan di bidang budidaya, terutama pengendalian hama dan penyakit tanaman, seperti hama penggerek buah kakao (PBK), busuk buah (*Phytophthora palmivora*) dan *vascular streak dieback* (VSD). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran petani untuk mengendalikan hama dan penyakit secara terpadu karena terbatasnya akses informasi, pengetahuan dan tindakan pengendalian yang efektif, misalnya sarungisasi, sanitasi dan panen sering untuk pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao. Selain itu, modal petani yang terbatas juga merupakan salah satu kendala minimumnya kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman di tingkat petani.

### 3. Kegiatan panen dan pasca panen yang tidak sesuai dengan *good handling process* (GHP)

Kegiatan panen dan pasca panen merupakan salah satu tahapan penting untuk menciptakan produk yang memiliki daya saing tinggi. Pemanenan buah matang, sortasi buah, fermentasi, pengeringan, grading dan pengemasan yang baik mempengaruhi mutu biji kakao. Namun demikian, petani kakao umumnya belum melaksanakan tahapan produksi tersebut secara baik dan benar. Sehingga, di pasar internasional biji kakao Indonesia dikenal dengan mutu biji asalan. Hal tersebut menyebabkan harga biji kakao Indonesia memperoleh *discount price* secara otomatis, yaitu sekitar 50 USD per ton.

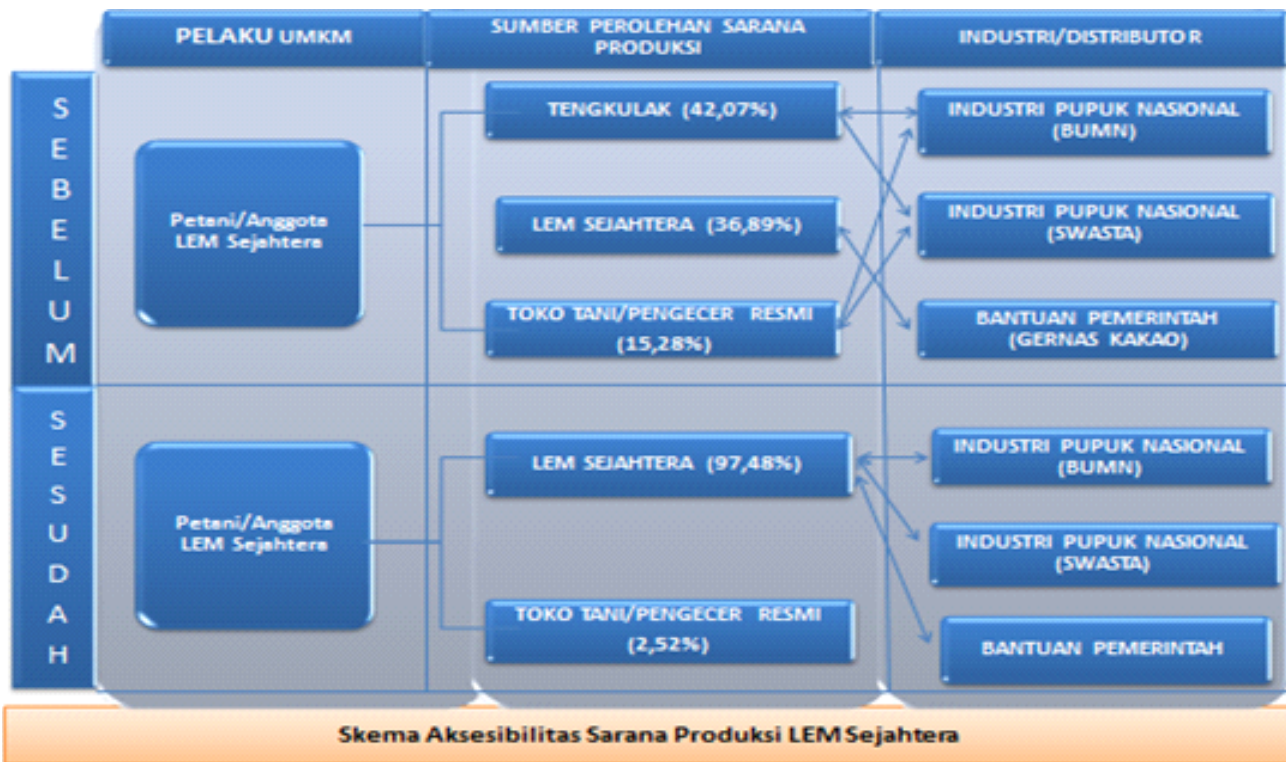
Program peningkatan mutu yang telah dicanangkan akan diberlakukan pada tahun 2016 ditunda pemberlakuannya karena beberapa faktor. Sehingga, mutu biji kakao yang dihasilkan oleh petani masih dalam bentuk non-fermentasi biji, kadar air tinggi (>15%), berjamur dan kadar kotoran tinggi.

### 4. Pengolahan produk hilir kakao

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kementerian telah mengupayakan peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan nilai tambah produk biji kakao. Salah satu program pemerintah tersebut adalah dengan memberikan fasilitas alat dan mesin pengolahan hilir produk kakao. Namun demikian, hingga saat ini hanya beberapa lokasi yang telah berhasil dalam melakukan pengolahan produk hilir kakao. Upaya ini perlu terus dilanjutkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kakao di Indonesia.

### 5. Pemasaran biji kakao

Umumnya, produk mentah komoditas perkebunan, termasuk kakao masih diperdagangkan secara tradisional, yaitu melalui pedagang pengumpul tingkat desa atau pedagang pengumpul tingkat kecamatan/kabupaten. Salah satu fasilitas yang diberikan oleh para pedagang pengumpul tersebut adalah mereka memberikan pinjaman kepada petani. Di mana pembayaran pinjaman tersebut menggunakan natura (biji kakao). Hal ini mempengaruhi posisi tawar petani dalam perdagangan biji kakao. Lebih lanjut, hal ini



merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya harga biji kakao yang diterima oleh petani.

## Kelembagaan Petani Kakao di Indonesia

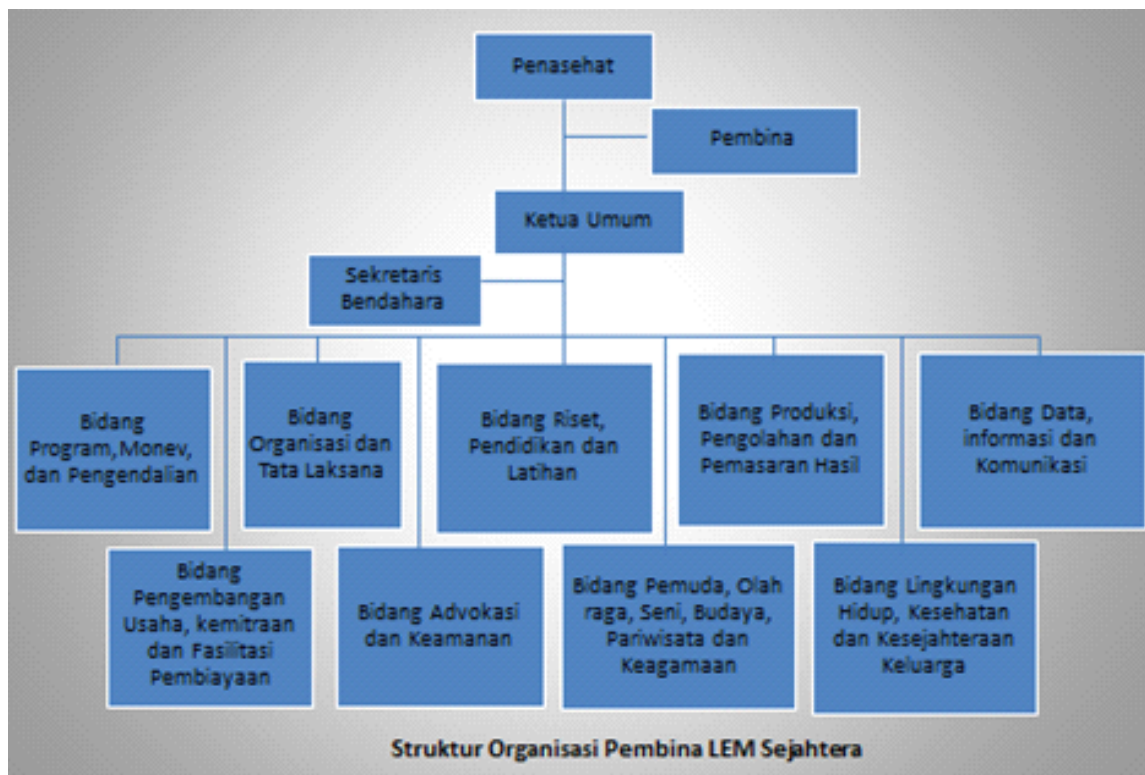
Pada sektor pertanian, kelembagaan merupakan salah satu pranata sosial yang berfungsi untuk memfasilitasi petani dalam berinteraksi dalam suatu organisasi petani. Di samping itu, kelembagaan pertanian juga memiliki peran penting dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan<sup>4)</sup>. Berbagai kelembagaan petani, mulai kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan dewan komoditas telah difasilitasi oleh pemerintah. Namun demikian, saat ini kelembagaan petani di Indonesia masih belum berperan optimal seperti yang diharapkan.

Beberapa faktor penyebab kelembagaan petani tidak optimal<sup>1,3,5,6)</sup>:

1. Sebagian besar kelompok tani dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan koordinasi program-program

pemerintah. Sehingga, kemandirian kelompok tani kurang terjamin.

2. Pembentukan dan pengembangan kelompok tani umumnya bersifat *top down*, sehingga kegiatan kelompok tani tidak berasal dari aspirasi anggota.
3. Partisipasi dan keanggotaan anggota kelompok tani masih relatif rendah.
4. Pengelolaan kegiatan bersifat individual, terutama oleh ketua kelompok tani. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok tani belum dapat berperan sebagai wadah kegiatan dan bersosialisasi petani.
5. Pembinaan pada kelompok tani cenderung mengutamakan beberapa pengurus kelompok tani saja, tidak merata kepada seluruh anggota kelompok tani.
6. Umumnya kelompok tani dibangun untuk memperkuat ikatan horizontal, yaitu kepada sesama petani, bukan untuk memperkuat ikatan vertikal, misalnya dengan sektor swasta (pembeli).
7. Belum terbangunnya jejaring antar organisasi petani.



## Peran LEM Sejahtera Bagi Pengembangan Kakao di Sulawesi Tenggara

LEM Sejahtera merupakan lembaga ekonomi yang berada di tingkat desa yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat desa dengan pendekatan kearifan lokal, dimana seluruh warga desa menghimpun kekuatan swadaya untuk mendayagunakan potensi sumber daya yang tersedia guna meningkatkan kesejahteraan seluruh anggotanya<sup>2</sup>. LEM Sejahtera dibentuk oleh Pemerintah Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2009. Sampai dengan tahun 2016 telah terbentuk 100 LEM Sejahtera yang tersebar di sembilan kabupaten antara lain di Kabupaten Kolaka, Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka Timur, Kolaka Utara, Bombana, Muna dan Buton.

Maksud pembangunan LEM Sejahtera adalah untuk mengatasi lemahnya daya saing petani dengan pola usaha kelompok tani yang tidak memenuhi skala ekonomi. Oleh karena itu,

konsep pembangunan LEM Sejahtera tersebut adalah satu desa satu lembaga petani<sup>5</sup>.

Peran LEM Sejahtera dalam pengembangan kakao di Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) petani melalui pemberdayaan.

Pemberdayaan petani pada LEM Sejahtera tidak hanya terfokus pada pemberdayaan ekonomi, namun juga pemberdayaan aktivitas anggota pada aktivitas sosial, kemasyarakatan dan keagamaan. Hal ini tampak di kegiatan pengolahan biji kakao bersama untuk peningkatan mutu.

2. Meningkatkan akses petani terhadap informasi dan pengetahuan.

Rendahnya akses petani terhadap informasi, pengetahuan dan teknologi disebabkan oleh masih belum diprioritaskannya pembinaan sumber daya manusia (SDM) baik petani maupun penyuluh lapangan. Hal ini diperparah dengan adanya sistem polivalen

tugas seorang penyuluh, yaitu seorang penyuluh harus dapat melakukan penyuluhan untuk berbagai bidang, meliputi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Dengan demikian, hanya penyuluh yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang perkebunan yang akan turun ke lapangan. Hal tersebut telah menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya akses petani terhadap informasi, pengetahuan dan teknologi dalam perkebunan kakao.

Pada awal pendirian LEM Sejahtera, anggota kelompok LEM Sejahtera diberikan penyuluhan yang bertujuan untuk penguatan kelembagaan petani, meningkatkan motivasi petani dalam berorganisasi, dan sebagainya. Di samping itu, setiap bulan LEM Sejahtera menyelenggarakan pertemuan rutin. Dimana, dalam pertemuan rutin tersebut terdapat penyuluhan, baik bidang pertanian, termasuk budidaya kakao maupun bidang lainnya bagi seluruh anggota LEM Sejahtera. Penyuluhan yang diberikan kepada anggota LEM Sejahtera diberikan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah setempat (Dinas Perkebunan), lembaga perbankan, pihak swasta (pembeli kakao, pedagang pestisida) dan LSM. Sehingga, dengan adanya pertemuan rutin pada LEM Sejahtera telah meningkatkan akses petani terhadap informasi dan pengetahuan terkait budidaya, pemasaran kakao dan lainnya.

### 3. Meningkatkan akses petani terhadap pinjaman.

Pada awal pembentukan LEM Sejahtera, anggota organisasi ini sepakat untuk melakukan investasi secara swadaya minimal Rp1.000.000,- per kepala keluarga anggota. Dana swadaya tersebut selanjutnya digunakan sebagai modal simpan pinjam. Dengan adanya simpan pinjam tersebut, telah meningkatkan akses petani terhadap fasilitas keuangan, terutama kredit yang dapat digunakan oleh petani untuk membeli sarana produksi pertanian, membayar

upah tenaga kerja maupun mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu, dengan adanya simpan pinjam di LEM Sejahtera telah mengurangi ketergantungan petani pada pinjaman yang diberikan oleh tengkulak. Sehingga, diharapkan petani akan memperoleh harga kakao yang lebih tinggi.

### 4. Penggerak peningkatan mutu dan kerjasama pemasaran biji kakao.

Hingga saat ini, sebagian besar biji kakao yang dihasilkan oleh petani masih bermutu rendah (asalan). Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya harga biji kakao yang diterima oleh petani. Sejak tahun 2010, LEM Sejahtera di beberapa desa di Sulawesi Tenggara, seperti Desa Andomesinggo, Teteinea Jaya, Purema Subur, dan Iwooi Menggura telah melakukan gerakan peningkatan mutu biji kakao, yaitu dengan menghasilkan biji kakao fermentasi. Dengan adanya peningkatan mutu biji kakao tersebut, LEM Sejahtera saat ini telah memiliki mitra pembelian biji kakao. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain berperan dalam peningkatan mutu, LEM Sejahtera juga berperan penting dalam pemasaran biji kakao. Misalnya di Desa Andomesinggo, Kecamatan Besulutu. Anggota LEM Sejahtera di desa tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh harga yang lebih tinggi karena sistem pemasaran yang lebih efektif. Hal ini dikarenakan LEM Sejahtera memiliki rantai pasar yang lebih pendek. LEM Sejahtera di desa Andomesinggo telah memiliki hubungan jual beli dengan beberapa perusahaan pengolahan biji kakao, seperti PT. Kalla Kakao Indonesia (PT. KKI) dan PT. Bumi Tangerang. Sehingga, petani kakao yang tergabung dalam LEM Sejahtera memiliki posisi tawar yang lebih tinggi. Lebih lanjut, hal ini telah meningkatkan harga kakao di tingkat petani.



Pola pembinaan dan kemitraan LEM Sejahtera

#### 5. Penyedia sarana produksi pertanian.

Umumnya, petani kakao di Indonesia menginvestasikan uangnya dalam bentuk pemberian sarana produksi pertanian, seperti pupuk, pestisida dan tenaga kerja di kebun kakao dalam jumlah yang terbatas. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain sulitnya memperoleh sarana produksi pertanian (pupuk bersubsidi) di pasaran dan terbatasnya kemampuan petani untuk membeli sarana produksi pertanian. Dengan adanya LEM Sejahtera, petani kakao memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan pemupukan. Hal tersebut dikarenakan salah satu unit usaha LEM Sejahtera adalah penjualan sarana produksi pertanian, meliputi pupuk anorganik, pestisida dan alat-alat pertanian, seperti cangkul, sabit, *hand sprayer* dan sebagainya. Sehingga, dengan adanya unit usaha penjualan sarana produksi pertanian diharapkan dapat mendorong peningkatan produksi kakao dan komoditas pertanian lainnya.

#### Penutup

Posisi tawar petani kakao di Indonesia masih relatif rendah, ditandai dengan rendahnya harga biji kakao yang diterima oleh petani. Hal ini disebabkan oleh rendahnya mutu biji kakao yang dihasilkan petani dan sistem pemasaran yang masih dilakukan secara individual dikarenakan masih lemahnya kelembagaan petani kakao di Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, pemerintah Sulawesi Tenggara melakukan pembangunan organisasi petani yang dikenal dengan LEM Sejahtera dan telah berperan penting dalam pengembangan kakao di Sulawesi Tenggara, seperti peningkatan SDM petani melalui pemberdayaan, meningkatkan akses petani terhadap informasi dan pengetahuan, meningkatkan akses petani terhadap pinjaman, penggerak peningkatan mutu dan kerjasama pemasaran biji kakao dan penyedia sarana produksi pertanian. Organisasi petani semacam ini perlu direplikasi di beberapa lokasi penghasil kakao lainnya agar peningkatan produksi, mutu, dan kesejahteraan petani dapat terwujud.

## Sumber Pustaka

- <sup>1)</sup>Agustian, A.; F. Supena; Syahyuti & E. Ariningsih (2003). Studi Baseline Program PHT Perkebunan Rakyat Lada di Bangka Belitung dan Lampung. *Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. Bogor.
- <sup>2)</sup>Bambang (2015). *Mewujudkan kemandirian Petani Melalui Penguatan Kelembagaan "Lembaga Ekonomi Masyarakat (LEM) Sejahtera"*. Diskusi nasional dalam rangka memeriahkan hari Kakao Nasional, Jogjakarta.
- <sup>3)</sup>Purwanto; Mat Syukur & Pudji Snatoso (2007). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Malang, Jawa Timur.
- <sup>4)</sup>Suradisastra, K. (2008). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor.
- <sup>5)</sup>Syahyuti (2003). *Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- <sup>6)</sup>Zuraida D., & J. Rizal (1993). *Masyarakat dan manusia dalam Pembangunan: Pokok-Pokok Pemikiran Selo Soemardjan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

\*\*0\*\*

## JASA PENDAMPINGAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN MUTU



Mengingat rendahnya mutu merupakan salah satu faktor utama penyebab krisis perkopian, maka pada tahun 2001 Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) untuk membantu peningkatan pendapatan petani, merancang suatu model yang sederhana dalam rangka perbaikan mutu dan sistem pemasaran kopi, yang disebut dengan Model Kemitraan Bermediasi yang disingkat dengan Motramed.

Dalam model ini perbaikan mutu dan pemasaran merupakan satu paket, karena berdasar pengalaman introduksi teknologi perbaikan mutu tanpa diikuti dengan perbaikan harga akan sulit diadopsi oleh para petani. Model ini dibuat sesederhana mungkin agar dapat dipahami dan diaplikasikan oleh pihak-pihak yang terlibat. Melalui pendampingan Motramed akan meningkatkan nilai tambah produk biji kopi dan kakao.

